

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional kita sesuai dengan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian telah jelas, bahwa produk pendidikan yang diharapkan adalah terciptanya generasi yang memiliki keilmuan, keluhuran moralitas serta kecakapan-kecakapan tertentu untuk bekal kehidupan mereka di masa yang akan datang. Karena itu, sistem pendidikan kita membutuhkan sebuah model pendidikan terpadu yang memadukan optimalisasi pendalaman keilmuan, religiusitas dan integritas moral (*akhlakul karimah*). Integrasi sistem ini diharapkan mampu mencetak generasi – generasi pelajar yang berilmu serta berakhlak.

Dunia pendidikan Islam tengah mengalami kegagalan, yaitu gagal memanusiakan manusia (*humanisasi*), gagal membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaanya. Kegagalan ini berimplikasi pada proses pendidikan materialistis, jauh dari nilai-nilai Islam dan berkarakter lemah (Ismail Yustanto, 2011:11).

Sehingga dari berbagai tantangan tersebut di atas, dunia pendidikan sering dikritik oleh banyak masyarakat yang disebabkan perilaku pelajar maupun lulusannya yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Para pelajar terlibat tawuran, pencurian, kriminal, kurang bermoral, sedangkan para pengangguran pada umumnya adalah lulusan akademik (Abudin Nata, 2003:45).

Untuk mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah adalah dengan melakukan penataan ulang atau rekonstruksi terhadap berbagai aktivitas yang ada di madrasah, termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran. Rekonstruksi ini diharapkan mampu membawa pada suasana pembentukan kultur akhlak mulia (*character building*) para peserta didik dan warga madrasah pada umumnya.

Suatu bangsa tentunya tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Untuk menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu terus diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

Salah satu upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di

Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Diharapkan melalui pendidikan karakter, para peserta didik lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa. Dengan perilaku demikian, kondisi berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik.

Fenomena tersebut sekarang bukan hal yang asing, justru seakan sudah menjadi kebiasaan dan mesti terjadi kapanpun. Keadaan tersebut harus segera disikapi secepat mungkin, sehingga antara pendidikan Islam dan pendidikan Nasional perlu merumuskan beberapa konsep, maupun strategi yang bisa menyelesaikan beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi dunia pendidikan, karena berbagai tantangan dan masalah di atas, dunia pendidikan mempunyai peran vital dan andil besar dalam memberikan solusi dan antisipasi.

Abuddin Nata (2003:45) berpendapat, bahwa dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional atau karakter. Jika hal ini diabaikan dalam proses pendidikan, tentunya tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal, meskipun madrasah tersebut bertaraf nasional, bahkan rintisan internasional, dilengkapi sarana, operasional yang memadai.

Dari sinilah siswa atau lulusan hanya pintar secara intelektual saja, namun tidak memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Padahal berkelakuan baik atau berkarakter termasuk kunci membangun sebuah peradaban bangsa, tentunya diimbangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan lainnya. Bahkan Adian Husaini (2011:54) berpendapat bahwa pendidikan karakter atau akhlak saja tidak cukup, perlu dibarengi adab.

Berbagai gagasan dan tindakan telah dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah dan kegagalan di atas, seperti reaktualisasi madrasah, madrasah Islam unggulan, dan pendidikan Islam dengan sistem terpadu atau penerapan manajemen pendidikan Islam terpadu. Bahkan pendidikan karakter dicanangkan di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan (madrasah) dengan sistem terpadu sudah berjalan optimal dalam kurun waktu beberapa tahun ini serta diminati masyarakat, di mana sistem terpadu ini membutuhkan tambahan waktu belajar, sehingga biasa dikenal sekarang ini dengan istilah madrasah model atau program *full day school*, yakni madrasah sehari penuh.

Banyak praktisi pendidikan dewasa ini yang memberikan definisi manajemen pendidikan Islam terpadu, namun secara umum pengertian manajemen pendidikan Islam terpadu adalah ilmu mengelola sumber daya pendidikan (manusia) dan sumber daya biaya, metode, lingkungan, teknologi, dan lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Samino, 2010:48). Jadi manajemen pendidikan Islam

terpadu adalah sebuah aktifitas penataan, pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, penerapan berbagai sumber daya yang ada sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam terpadu (perpaduan kurikulum Diknas dan Depag atau lainnya) diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan berkarakter Islam. Dewasa ini madrasah yang menerapkan sistem manajemen pendidikan Islam terpadu semakin berkembang di masyarakat, di antara sebabnya adalah selain mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan, diajarkan pula berperilaku yang baik, dan dibiasakan dengan budaya madrasah yang Islami. Muhaimin (2009:102) berpendapat bahwa madrasah atau pendidikan terpadu yang bisa membangun akhlak, karakter peserta didik adalah manajemen perpaduan antara madrasah dan pesantren. Di mana sistem terpadu ini sangat tepat untuk membentuk siswa berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan berilmu Agama.

Penjelasan di atas tentang sistem manajemen pendidikan terpadu dapat kita artikan bahwa manajemen pendidikan Islam terpadu adalah pengintegrasian antara ilmu pengetahuan umum, wawasan Islam, dan pembentukan karakter Islam dalam sebuah proses belajar mengajar di madrasah. Dalam realitas sekarang ini sistem atau manajemen pendidikan Islam terpadu dilaksanakan dengan beberapa pihak, artinya sistem pendidikan Nasional dipadukan dengan organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Al-

Irsyad, Persatuan Umat Islam (PUI), Jaringan Islam Terpadu maupun lainnya yang berkembang di masyarakat dewasa ini.

Tentunya dalam manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, sehingga dalam menyikapi semua ini perlu adanya peran manajemen yang aplikatif (perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan dan evaluasi). Harapan nantinya pendidikan Islam terpadu bisa dijadikan alternatif dalam mengatasi kemiskinan karakter (moral, akhlak) dalam diri setiap peserta didik dewasa ini.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Persatuan Umat Islam (PUI) Sindang Kabupaten Indramayu yang terletak di desa Dermayu Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu, termasuk salah satu madrasah yang menerapkan manajemen pendidikan Islam terpadu. Dengan jumlah siswa 715, pihak madrasah mengintegrasikan Pendidikan Diknas dengan Pendidikan Kemenag dan juga Ke-PUI-an. Madrasah ini setidaknya menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan dengan menawarkan inovasi dan pembaruan kurikulum pendidikan dan pengajarannya.

MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu dengan MI pada umumnya, artinya MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan MI pada umumnya, yaitu ciri khas al al-Islam ke PUI an. Ada beberapa hal juga yang menarik minat penulis untuk meneliti di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu, di mana di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu ada pembiasaan beribadah sehari-hari, seperti sholat jama'ah,

dhuha, membaca al-qur'an, dan pembiasaan-pembiasaan yang positif yang bisa mempengaruhi siswa untuk berakhlak mulia. Sehingga hal semacam ini menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-naknya di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Hambatan penyelenggaraan pendidikan Islam dari sisi manajerial terjadi juga secara internal dan eksternal. Praktek kepemimpinan di madrasah sering menunjukkan model tradisional, yakni kepemimpinan paternalistik, feodalistik dan karismatik. Dominasi senioritas terkadang mengganggu perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Munculnya kreativitas inovatif dari kalangan muda terkadang dipahami sebagai sikap yang tidak menghargai senior.

Kondisi yang demikian ini memunculkan kesan bahwa meluruskan langkah atau mengoreksi kekeliruan senior dianggap tabiat buruk atau *su'ul adab*. Iklim ini berlangsung dalam pendidikan Islam di Indonesia. Padahal manajemen profesional mempersyaratkan perlunya *top down* serta juga *bottom up approach*. Model kepemimpinan yang mengandalkan sifat dan karismatik tidak akan bertahan lama dan organisasi modern tidak menerapkannya karena tidak mampu membuat sistem yang baik.

Perwujudan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana diamanatkan dan dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, seharusnya melibatkan berbagai sumber daya baik sumber daya manusia maupun non manusia seperti dana, sarana prasarana,

alat-alat, media dan sebagainya. Orang yang bertanggungjawab untuk mengelola, mengatur, memadukan, dan mengarahkan semua bentuk sumber daya itu dalam lapangan pendidikan disebut manajer pendidikan.

Di dunia permadrasahan/madrasah, tugas-tugas manajerial dilakukan terutama oleh kepala madrasah/madrasah. Dualisme manajemen pendidikan Islam merupakan fenomena yang biasa di lembaga pendidikan swasta yang memiliki dua *top manager* yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meski telah ada garis kewenangan yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan ketua yayasan (pengurus) membidangi penyediaan sarana dan prasarana, di dalam praktik terjadi *overlapping*. Masalah ini bertambah buruk jika di antara pengurus yayasan ada yang menjadi staf pengajar. Di samping ada kesan mematai-matai kepemimpinan kepala madrasah, juga ketika staf pengajar tersebut melakukan tindakan indisipliner (sering datang terlambat), kepala madrasah merasa tidak berdaya menegurnya.

Di lain pihak, terdapat peningkatan mutu pendidik melalui kegiatan supervisi. Namun ada pemahaman di antara guru bahwa kegiatan supervisi baik yang dilakukan oleh pengawas madrasah maupun kepala madrasah diidentikkan dengan evaluasi sehingga guru lebih cenderung resah ketika menerima supervisi tersebut karena merupakan program dari atasan. Pelaksanaan supervisi selama ini sifatnya mencari kelemahan para guru sehingga para guru merasa was-was bila didatangi supervisor. Sasaran pengamatan yang dilakukan supervisor terlalu luas dan bersifat umum

sehingga sukar memberikan umpan balik yang terarah dan bermanfaat bagi pembelajaran siswa di kelas. Umpan balik hanya bersifat pengarahan yang mengedepankan *power* bahkan serangkaian instruksi yang berbau ancaman dan tidak melibatkan guru dalam menganalisis dirinya serta tidak menemukan cara mengatasi kesulitan guru dalam mengajar. Selain itu supervisor jarang melakukan monitoring keberadaan proses belajar di dalam kelas, hanya mengandalkan laporan dokumen yang diberikan guru.

Munculnya permasalahan pembelajaran tersebut tentu saja disebabkan berbagai hal misalnya pembinaan yang kurang efektif dari supervisor, rendahnya hubungan kolegial guru melakukan tukar pengalaman mengenai pembelajaran, terlalu sedikitnya informasi baru mengenai pembelajaran yang bisa diakses oleh guru dan lain-lain. Semua permasalahan tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi jika profesionalisme yang tinggi ada pada supervisor dan juga pendidik. Jika ada kemauan bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru akan dapat teratasi melalui kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas madrasah/madrasah, kepala madrasah/madrasah dan teman sejawat guru melalui kegiatan supervisi.

Hasil observasi awal di lokasi penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu berkembang dengan pesat dengan bukti penerimaan peserta didik yang sudah mencapai empat kelas tiap tahunnya dan untuk mendaftar harus mengikuti test seleksi peserta didik, padahal madrasah ini baru berdiri tahun 1992 dengan jumlah 24 siswa

dan Juni tahun 2015 sudah mencapai 799 siswa. Apa yang menarik dari MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu, sehingga banyak yang berminat mendaftarkan anaknya di madrasah ini? Banyak wali murid dan masyarakat yang memilih madrasah ini karena visinya : “Menjadikan madrasah pilihan masyarakat, unggul dalam mutu, sarat dengan prestasi, taat dalam beribadah dan berakhlaqul karimah”.

Hasil observasi awal di lokasi penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu berkembang dengan pesat dengan bukti penerimaan peserta didik yang sudah mencapai empat kelas tiap tahunnya dan untuk mendaftar harus mengikuti test seleksi peserta didik, padahal madrasah ini baru berdiri tahun 1992 dengan jumlah 24 siswa dan Juni tahun 2015 sudah mencapai 799 siswa. Apa yang menarik dari MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu, sehingga banyak yang berminat mendaftarkan anaknya di madrasah ini? Banyak wali murid dan masyarakat yang memilih madrasah ini karena visinya : “Menjadikan madrasah pilihan masyarakat, unggul dalam mutu, sarat dengan prestasi, taat dalam beribadah dan berakhlaqul karimah”.

Madrasah ini juga menerapkan konsep *full day school* sehingga tercipta lingkungan kondusif dan pergaulan anak didiknya mendapatkan pemantauan dari madrasah cukup lama karena mereka masuk madrasah jam 06.55 -- 15.30 dengan sholat dhuhur dan Ashar berjama'ah di madrasah. Hal ini sangat cocok bagi kedua orangtua yang sibuk dengan kariernya, karena selama madrasah dari pagi sampai sore hari anak-anak mendapatkan

bimbingan, arahan dan didikan dari para guru di madrasah yang membuat orangtua tidak khawatir dengan pergaulan diluar madrasah yang sangat memprihatinkan.

Dari hasil observasi awal juga di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu penulis menemuka sejumlah persoalan, diantaranya adalah sisi manajerial praktek kepemimpinan menunjukkan model tradisional, yakni kepemimpinan paternalistik, feodalistik dan karismatik, adanya dominasi senioritas terkadang mengganggu perkembangan dan peningkatan kualitas mutu madrasah. Selain itu terdapat dualisme manajemen madrasah yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meski telah ada garis kewenangan yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan ketua yayasan (pengurus) membidangi penyediaan sarana dan prasarana, di dalam praktik terjadi *overlapping*.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam dan akhlak anak cukup luas. Oleh karena itu, dengan pertimbangan waktu dan biaya, maka penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada persoalan yang menyangkut manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada hakekatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel

yang tercakup di dalamnya. Dengan demikian rumusan masalah dapat membatasi, menspesifikasi, dan memperjelas masalah yang diteliti.

Masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu. Berdasarkan hal tersebut, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari masalah pokok penelitian, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan manajemen pendidikan Islam terpadu di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu dalam membentuk siswa berakhlak mulia ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu.

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di MI PUI Sindang Kabupaten Indramayu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi madrasah dalam mengoptimalkan pembentukn akhlak siswa melalui manajemen pendidikan Islam, sehingga tujuan madrasah dapat tercapai secara efektif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam.
5. Bagi dunia pendidikan pada umumnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi efektivitas kerja madrasah guna meningkatkan mutu pendidikan.

indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para siswa yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai tindak kriminal.

Untuk mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah adalah dengan melakukan penataan ulang atau rekonstruksi terhadap berbagai aktivitas yang ada di madrasah, termasuk di dalamnya adalah proses manajemen.

Rekonstruksi ini mampu membawa pada suasana pembentukan kultur akhlak mulia (*character building*) para peserta didik dan warga madrasah pada umumnya. Salah satu upaya untuk membangun terwujudnya akhlak mulia, para siswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia ini. Pendidikan tersebut diharapkan dapat memberi arah kepada para siswa dan dapat mengamalkannya di tengah-tengah. Dua bidang studi yang membawa misi utama pembentukan akhlak mulia adalah Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dua bidang studi ini tidak hanya untuk membekali para peserta didik dalam hal pengamalan nilai-nilai agama dan kewarganegaraan, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) yang akan membawa nama agama dan bangsanya.

Misi pembentukan akhlak mulia ini juga diemban oleh semua bidang studi yang diajarkan di madrasah melalui materi ajar yang ada, meskipun tidak secara langsung. Rumusan Undang-Undang Dasar (pasal 31 ayat 3

UUD 1945 Amandemen). dengan tegas menunjukkan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Keluarnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), yakni UU no. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sisdiknas merupakan acuan atau pendekatan pendidikan untuk mendidik dan membangun manusia seutuhnya, yakni manusia yang seimbang, bukan hanya berhasil pada satu atau dua sisi domain saja, tetapi pada semua sasaran domain (*totally success approach*). Kenyataannya, hasil pendidikan di Indonesia masih belum seperti yang kita harapkan. Dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpi misalnya: (1) banyaknya perkelahian di kalangan siswa; (2) kurangnya kesadaran siswa akan sistem aturan yang berlaku; (3) mutu pendidikan yang masih rendah dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain, dan (4) masih banyak lagi problem pendidikan yang belum berjalan sesuai dengan arah yang ingin kita capai.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun

nilai-nilai moral atau akhlak di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian.

Pendidikan di tingkat dasar dan menengah merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang. Karena itu semua pelaksana pendidikan di tingkat dasar dan menengah harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau akhlak tersebut, terutama para pelaku pendidikan di madrasah

Berbagai gagasan dan tindakan telah dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah dan kegagalan di atas, seperti reaktualisasi madrasah, sekolah Islam unggulan, dan pendidikan Islam dengan sistem terpadu atau penerapan manajemen pendidikan Islam terpadu. Bahkan pendidikan karakter dicanangkan di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Banyak praktisi pendidikan dewasa ini yang memberikan definisi manajemen pendidikan Islam terpadu, namun secara umum pengertian manajemen pendidikan Islam terpadu adalah ilmu mengelola sumber daya pendidikan (manusia) dan sumber daya biaya, metode, lingkungan, teknologi, dan lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Jadi manajemen pendidikan Islam terpadu adalah sebuah aktifitas penataan, pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, penerapan berbagai sumber daya yang ada sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam terpadu (perpaduan kurikulum Diknas dan Depag atau lainnya) diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan berkarakter Islam. Dewasa ini sekolah yang menerapkan sistem manajemen pendidikan Islam terpadu semakin berkembang di masyarakat, di antara sebabnya adalah selain mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan, diajarkan pula berperilaku yang baik, dan dibiasakan dengan budaya sekolah yang Islami. Sekolah atau pendidikan terpadu yang bisa membangun akhlak, karakter peserta didik adalah manajemen perpaduan antara sekolah dan pesantren. Di mana sistem terpadu ini sangat tepat untuk membentuk siswa berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan berilmu Agama.

Penjelasan di atas tentang sistem manajemen pendidikan terpadu dapat kita artikan bahwa manajemen pendidikan Islam terpadu adalah pengintegrasian antara ilmu pengetahuan umum, wawasan Islam, dan pembentukan karakter Islam dalam sebuah proses belajar mengajar di sekolah. Dalam realitas sekarang ini sistem atau manajemen pendidikan Islam terpadu dilaksanakan dengan beberapa pihak, artinya sistem pendidikan Nasional dipadukan dengan organisasi Islam yang berkembang di masyarakat dewasa ini. Tentunya dalam manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, sehingga dalam menyikapi semua ini perlu adanya peran manajemen yang aplikatif (perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan dan evaluasi). Harapan nantinya pendidikan Islam terpadu bisa

dijadikan alternatif dalam mengatasi kemiskinan karakter (moral, akhlak) dalam diri setiap peserta didik dewasa ini.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini dikembangkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Kesatu Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua Kajian Teoritis tentang Manajemen Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia. Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa.

Bab Ketiga Metode Penelitian, Pada bab ini dikembangkan tentang Alasan Pengambilan Lokasi, Metode Penelitian, Sumber Data dan Informasi, Prosedur Pengolahan Data, Pengujian Instrumen dan Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab Kelima Penutup. Pada bab ini disajikan kesimpulan dan rekomendasi ilmiah dari hasil penelitian ini.